

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI METODE BERMAIN PERAN

Romasta Naiborhu

SMP Negeri 1 Meranti, kab. Asahan

Abstract: This study aims to improve speaking skills through the role playing method in class students at SMP Negeri 1 Meranti. The research subjects were 32 students of Meranti State Junior High School 1 class. Data collection methods used are observation, testing, and documentation. The act of learning the first cycle of students playing roles based on conversation script. Students do not experience obstacles in linguistic aspects (vocabulary / expressions and sentence structure used) and non-linguistic aspects (courage, friendliness, and attitude). Cycle II is more focused on linguistic aspects (pressure, speech, and tone and rhythm) and non-linguistic aspects (fluency and mastery of matter) which are still lacking. Improvement is indicated by the results of students' speaking skills scores. The increase occurred: (1) the average value of student pre-action by 70.62 rose to 75.46; (2) the average evaluation value of the first cycle was 75.46 with a percentage of completeness of; (3) the average evaluation value of the second cycle is 80.93 with a 88% completeness percentage.

Keywords: role playing, speaking skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas SMP Negeri 1 Meranti. Subjek penelitian adalah pada siswa kelas SMP Negeri 1 Meranti yang berjumlah 32 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Tindakan pembelajaran siklus I siswa bermain peran berdasarkan naskah percakapan. Siswa tidak mengalami kendala dalam aspek kebahasaan (kosa kata/ungkapan dan struktur kalimat yang digunakan) dan aspek nonkebahasaan (keberanian, keramahan, dan sikap). Siklus II lebih difokuskan pada aspek kebahasaan (tekanan, ucapan, serta nada dan irama) dan aspek nonkebahasaan (kelancaran dan penguasaan materi) yang masih kurang. Peningkatan ditunjukkan dengan hasil nilai keterampilan berbicara siswa. Peningkatan yang terjadi yaitu: (1) rata-rata nilai pratindakan siswa sebesar 70,62 naik menjadi 75,46; (2) rata-rata nilai evaluasi siklus I sebesar 75,46 dengan persentase ketuntasan sebesar; (3) rata-rata nilai evaluasi siklus II sebesar 80,93 dengan persentase ketuntasan 88%.

Kata kunci: bermain peran, ketrampilan berbicara

Pelajaran Bahasa Inggris ada empat aspek pembelajaran, yaitu aspek *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing*. Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, aspek *writing* erat sekali hubngannya dengan aspek *reading*; karena untuk dapat menulis, diperlukan kompetensi *reading* terlebih dahulu. Dengan banyak membaca, seseorang akan pandai menulis.

Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Selain diperlukan penguasaan kosa kata dan tata bahasa, juga diperlukan keterampilan dalam mengaplikasikannya dalam kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdiknas, 2006). Pada pembelajaran kompetensi atau aspek *writing*, yang tujuan akhirnya adalah memproduksi atau menghasilkan tulisan atau teks baik fungsional maupun monolog berdasarkan *genre* atau jenis teks, diharapkan siswa dapat memahami ciri-ciri dari suatu teks, dan dapat mengekspresikannya dengan kosa kata dan tata bahasa yang benar.

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi). Dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak.

Pemberi pesan dan penyimak sama-sama dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik agar

komunikasi terjalin dengan baik. Komunikasi merupakan sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghasilkan lebih mudah bila penyimak mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan (pembicara). Penyimak dituntut untuk memusatkan perhatian agar dapat memahami pesan yang terkandung. Penyimak terlebih dahulu harus berkonsentrasi menyimak informasi yang disampaikan, kemudian dipahami apa maksud pesan yang diberikan pembicara. beberapa efek atau akibat pada lingkungan para pembicara dan penyimak (Tarigan, 2008).

Bahasa Inggris adalah alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Departemen Pendidikan Nasional, yang sedang mempersiapkan standar kompetensi dalam Kurikulum 2004, menetapkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Pengajaran bahas Inggris di SD meliputi keempat keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata Bahasa dan *Pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat pencapai tujuan.

Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, pembelajaran keterampilan berbicara ternyata kurang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Siswa belum mampu berkomunikasi walaupun dalam

bahasa Inggris yang sangat sederhana. Di lain pihak, pemerintah mengisyaratkan bahwa siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan setingkat SLTP harus mampu menyampaikan ide, pendapat, ataupun tanggapan terhadap suatu masalah dalam bahasa Inggris yang sederhana.

Salah satu tujuan pembelajaran di SMP adalah mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Tujuan tersebut dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan dinyatakan dengan istilah Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP/Mts adalah "memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat". Ketika kita mempelajari bahasa Inggris, kita mengenal empat komponen bahasa, seperti: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara, dimana keempat komponen ini menjadi faktor utama dalam mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Komponen-komponen ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa baik secara lisan atau tulisan.

Rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: minimnya pengetahuan bahasa Inggris siswa, masih minimnya perbendaharaan kosakata siswa, kurangnya latihan komunikasi berbahasa Inggris siswa dalam kehidupan sehari-hari, rendahnya aktifitas memahami bahasa Inggris siswa, rendahnya kualitas tugas-tugas siswa, dan kurang tepatnya teknik yang digunakan guru.

Faktor penyebab rendahnya keterampilan siswa memahami bahasa Inggris teknik pembelajaran yang kurang tepat merupakan faktor yang paling dominan. Guru secara terus menerus memperkenalkan pola-pola dan ungkapan bahasa Inggris tanpa melalui konteks atau situasi yang tepat, dan tidak diikuti oleh latihan dan penerapan atau praktek mendengarkan. Kegiatan interaksi antar siswa sangat kurang. Oleh karena itu peningkatan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris tidak optimal, untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus tetap berusaha mencari cara agar bagaimana masalah itu bisa teratasi. Guru harus mampu menggunakan beberapa metode pembelajaran khususnya dalam mengajarkan listening. Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan metode bermain peran. Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok (Uno, 2010). Jadi dengan kata lain, peningkatan berbicara melalui metode bermain peran ini diharapkan siswa dapat berlatih komunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu metode ini bertujuan agar pelajar atau siswa mampu memahami target bahasa, berbicara dengan pengucapan yang dapat diterima dan benar secara gramatikal, dan mampu memahami materi yang dipresentasikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Meranti. Di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Meranti Peneliti mengalami masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris dan wawancara dengan guru bidang studi yang masuk di kelas itu dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa menyimak dalam bahasa Inggris masih rendah. Hal ini disebabkan guru belum menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan terbatasnya buku yang ada disekolah dan perlengkapan media yang masih kurang.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII-2 SMP Negeri 1 Meranti. Seluruh kelas berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 18 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Dua orang siswa perempuan mempunyai kemampuan yang relatif baik, ada beberapa siswa mempunyai kemampuan sedang, dan sebagian siswa mempunyai kemampuan yang sangat lemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal pembelajaran menggunakan Metode Bermain Peran. Tindakan siklus I ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada pembelajaran keterampilan berbicara berbahasa Inggris di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Meranti. Hasil pembelajaran berbicara berbahasa Inggris di kelas VII-2 siklus I terdiri atas data

tes. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut. Tes proses perolehan menceritakan kembali pada siklus I dilaksanakan setelah pembelajaran berbicara berbahasa Inggris dengan Metode Bermain Peran. Hasil tes berbicara berbahasa Inggris siklus I ini merupakan data awal. Hasil tes kemampuan berbicara berbahasa Inggris dengan Metode Bermain Peran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

HASIL BELAJAR	NILAI
Nilai Rata-Rata	75,46
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	85
Persentase Ketuntasan	81,25%

Tahap yang dilakukan setelah observasi adalah refleksi. Tahap refleksi ini peneliti bersama guru selaku kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Guru kolaborator dan peneliti mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan pada siklus I. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus 1 dapat dilihat baik secara proses maupun produk.

Secara proses, telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Siswa lebih aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar juga semakin meningkat. Siswa dalam tindakan siklus satu lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran. Keberanian siswa dalam berbicara

bahasa inggris di depan kelas meningkat secara signifikan. Dalam pengamatan pada siklus 1 ini hasilnya lebih meningkat namun untuk memantapkan apakah strategi pembelajaran metode bermain peran ini benar-benar dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa inggris siswa maka perlu diadakan tindakan siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan *Metode Bermain Peran* dalam pembelajaran berbicara bahasa inggris diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi dialog cerpen siswa kelas VII-2 SMP Negeri 1 Meranti Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

HASIL BELAJAR	NILAI
Nilai Rata-Rata	80,93
Nilai Terendah	65
Nilai Tertinggi	90
Persentase Ketuntasan	96,87%

Tahap yang dilakukan setelah observasi adalah refleksi. Tahap refleksi ini peneliti bersama guru selaku kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Guru kolaborator dan peneliti mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan pada siklus II. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus II dapat dilihat baik secara proses maupun produk.

Secara proses, telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran

berbicara bahasa inggris. Siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar juga semakin meningkat. Siswa dalam tindakan siklus II lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran. Keberanian siswa dalam berbicara bahasa inggris di depan kelas meningkat secara signifikan.

Tindakan siklus II ini indikator ketuntasan belajar sudah mencapai di atas 80% begitu juga pada keaktifan baik terutama pada kategori baik dan baik sekali sudah mencapai di atas 80%, maka penelitian ini ada peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari data awal hampir semua siswa mendapat nilai di bawah, kemudian pada siklus I menurun menjadi 6 siswa dan siklus II nilai semua siswa diatas standar yang ditentukan disekolah tersebut.
2. Dari rata-rata tes awal 70.62 naik menjadi 75.46 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80.93.
3. Dari data awal tidak ada siswa yang tuntas sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 6 siswa yang tidak tuntas dan pada siklus II ada 1 siswa yang tidak tuntas dan sebagian siswa mencapai ketuntasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. 2018. The Effects of Directed Reading Activity Strategy (DRTA) in Descriptive Reading Texts. *Journal of Science and Social Research*. 1(2): 116-121.
- Akmal, A. 2019. The Use of Audio-Visual Media In Speaking Ability of English Speaking Club Students At STMIK Royal Kisaran. *Journal of Science and Social Research*. 2(1): 1-6.
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helena, A. 2006. *Kurikulum Bahasa Inggris SMP 2006*. Yogyakarta : Jogja English Teachers Association.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Sadiman, A.S, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H.B. 2010. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, H., dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (*Center for Teaching Staff Development*).